

PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI EDUKASI HIV/AIDS BERBASIS GROUP WORK DI CENTRA MITRA REMAJA PKBI SUMATERA UTARA

Azura Maharani Putri¹, Berlianti², Fajar Utama Ritonga³
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara
Email : azuramaharani@students.usu.ac.id¹
berlianti@usu.ac.id²
fajar.utama@usu.ac.id³

ABSTRAK

Permasalahan HIV/AIDS di kalangan remaja masih menjadi isu yang serius, terutama karena rendahnya tingkat pemahaman dan masih kuatnya stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Praktik pekerja sosial ini dilakukan di Centra Mitra Remaja (CMR) PKBI Sumatera Utara dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan menciptakan lingkungan sosial tanpa diskriminasi dan suportif.

Metode yang digunakan adalah pendekatan group work menurut Zastrow, yang meliputi tujuh tahapan yaitu, Engagement, Intake, Contract, Assesment, Planning, Intervention, Mointoring-Evaluation dan Terminasi. Pada tahap pertemuan dilakukan intervensi edukatif melalui pemaparan materi interaktif, diskusi kelompok, sesi tanya jawab dan permainan edukatif.

Kata Kunci : HIV/AIDS, remaja, edukasi, pekerja sosial, group work, stigma, pemberdayaan

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a significant issue among adolescents, primarily due to limited knowledge and persistent stigma toward people living with HIV/AIDS (PLWHA). This social work practice was conducted at Centra Mitra Remaja (CMR), PKBI North Sumatra, with the aim of enhancing adolescents' understanding, promoting positive attitudes, and fostering an inclusive and supportive social environment for PLWHA. The intervention utilized the group work method based on Zastrow's model, which includes seven stages: engagement, intake, contract, assessment, planning, intervention, monitoring-evaluation, and termination. The intervention was carried out over three sessions involving interactive education, group discussions, Q&A sessions, and educational games.

Keywords: HIV/AIDS, youth, education, social work, group work, stigma, empowerment

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih yang mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh manusia, apabila tidak segera di tangani bisa berlanjut ke tahap akhir yaitu AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome). HIV masih menjadi isu kesehatan yang kompleks, terutama di kalangan remaja. Masa remaja adalah masa yang ditunggu dan menyenangkan bagi seorang perempuan maupun laki-laki, pada masa ini seorang perempuan maupun laki-laki merasa bahwa apa yang tidak bisa dan belum mereka lakukan pada saat kecil, bisa mereka lakukan pada saat remaja. Bahkan mereka sering kali berpikir jika mereka sudah bisa mengatur hidupnya sendiri dan memiliki kebebasan atas pilihannya. Masa remaja ini juga sering disebut sebagai masa yang rawan dikarenakan adanya perubahan fisik maupun psikis yang dialami oleh seorang perempuan maupun laki-laki, sehingga sesuatu yang baik maupun buruk bisa terjadi pada masa ini. Berdasarkan data global, remaja dan dewasa hidup dengan HIV berjumlah 36,7 juta jiwa, yang tertular HIV sebanyak 1,3 juta jiwa, dan yang meninggal. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki dan hidup dengan HIV adalah sebanyak 16,9 juta jiwa dan yang berjenis kelamin Perempuan sekitar 19,7 juta jiwa. Kasus di Indonesia khususnya Papua, dilaporkan sebanyak 18,996 kasus dan berada pada urutan ke-11 berdasarkan data provinsi. Sedangkan kasus AIDS, Papua berada pada urutan ke-3 dengan 146 kasus (Thome, 2023). Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah minimnya edukasi seksual yang komprehensif serta masih kuatnya stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), termasuk di lingkungan remaja. Berdasarkan observasi awal di Centra Mitra Remaja PKBI Sumatera Utara, ditemukan bahwa masih banyak remaja yang belum mendapatkan edukasi yang menyeluruh mengenai HIV.

METODE

Kegiatan intervensi ini menggunakan pendekatan praktik pekerja sosial dengan metode group work menurut Zastrow yang terdiri dari tujuh tahapan, yaitu engagement, intake, contract, assessment, planning, intervention, monitoring-evaluation, dan terminasi¹. Subjek dari kegiatan ini ialah 10 Remaja yang berusia 15-23 tahun yang merupakan relawan aktif di komunitas Centra Mitra Remaja (CMR).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner Google Form, serta dokumentasi selama kegiatan. Data yang di dapat melalui kontak langsung dengan klien dan diskusi kelompok di PKBI Sumut.

¹Muayyadah, S., & Bengkel, B. (2023). Meningkatkan Percaya Diri Anak Panti Asuhan dalam Penggunaan Bahasa Inggris dengan Groupwork. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(1), 30-36.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner melalui Google Form, mayoritas klien memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai HIV/AIDS. Intervensi dilakukan dengan metode pekerja sosial yaitu group work dan di laksanakan di aula PKBI Sumut, metode group work yang memiliki tujuh tahapan yaitu, Engagement, Intake, Contract, Assesment, Planning, Intervention, Mointoring-Evaluation dan Terminasi. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Tahapan Engagement, Intake, dan Kontrak

Pada tahap ini penulis melakukan pendekatan awal kepada klien melalui keterlibatan dalam kegiatan yang di selenggarakan Centra Mitra Remaja sebuah program yang berada di bawah naungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Utara. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan, interaksi dan komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini meliputi Grand Design dan Forum Group Discussion (FGD) yang melibatkan klien.

Penulis menjelaskan secara rinci tujuan dari program yang telah di rancang, yaitu untuk memberikan edukasi dan meningkatkan pemahaman klien mengenai isu-isu yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Setelah itu, penulis menjalin kerja sama dengan pihak terkait yaitu dengan, Direktur PKBI Sumatera Utara dan Peer Leader dari Centra Mitra Remaja (CMR). Bentuk kerja sama ini di wujudkan melalui pembuatan kontrak yang berisi komitmen dan dukungan persetujuan atas kegiatan yang dilaksanakan.

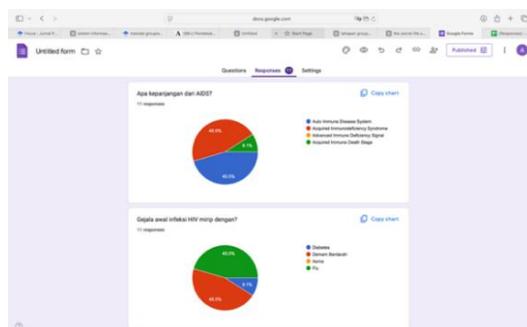


Gambar 1.1 Contract

2. Tahapan Assessment (Asesmen)

Pada tahap assessment penulis menganalisis dan mengumpulkan informasi tentang klien di Centra Mitra Remaja. Pada pertemuan pertama penulis membuat google form seputar tentang HIV/AIDS. Google form di bagikan ke klien lalu klien menjawab pertanyaan yang

tersedia dari google form tersebut. Melalui google form dapat diketahui pengetahuan klien tentang HIV/AIDS yang masih minim.



Gambar 2.1 Google Form

3. Tahapan Planning (Perencanaan)

Tahap *planning* atau perencanaan merupakan tahap yang di mana tujuan kelompok, rencana intervensi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada tahap ini penulis menggunakan teori yang relevan adalah Teori Empowerment (Teori Pemberdayaan) dari Julian Rappaport (1987), yang menekankan pentingnya memperkuat kapasitas individu dan komunitas untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri dan melawan ketidakadilan sosial. Dalam konteks ini, remaja perlu diberdayakan agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung mereka dalam mengambil keputusan yang sehat terkait kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS.² Group work dilakukan dengan perspektif tujuan sosial. Pada tahap ini penulis menggunakan perspektif berkembang group work Adi (2013), yaitu perspektif yang digunakan untuk membantu pada interaksi dalam kelompok, untuk mencapai perubahan, menciptakan kesadaran kritis yang mendorong perubahan pola pikir dan tindakan. Maka dari itu, berdasarkan assessment yang sudah dilakukan maka akan dilaksanakan pemberdayaan relawan. Tujuan utama pada tahap ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran klien terhadap isu HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, serta dampak sosial yang timbul. Penulis juga berharap klien tidak hanya memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang HIV/AIDS, tetapi juga lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

4. Tahapan Intervention (Intervensi)

Pada tahap ini, intervensi yang dilakukan oleh penulis dengan klien dilaksanakan melalui pertemuan yang telah direncanakan dan disusun. Setiap pertemuan dirancang untuk mencapai tujuan. Adapun rincian pertemuan yang telah dilakukan sebagai berikut:

Pertemuan 1:

Pada pertemuan ini, penulis memulai intervensi dengan membagikan tautan Google Form yang berisi sejumlah pertanyaan seputar HIV/AIDS. Kuisisioner ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal yang dimiliki klien terkait isu HIV/AIDS. Melalui hasil isian google form, penulis dapat memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pemahaman klien. Melalui proses ini teridentifikasi bahwa sebagian besar klien masih memiliki pengetahuan yang

² Habibi, I., Susanto, M. A., Ihwanuddin, I., & Zanki, A. S. (2025). Pemberdayaan Lansia Melalui Pendekatan Spiritual, Kesehatan, dan Sosial dalam Program Sekolah Lansia Berdaya. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 217-223.

terbatas mengenai HIV/AIDS. Kemudian, penulis melanjutkan sesi intervensi dengan membawakan sebuah tema edukatif yang berjudul “Kenali HIV dengan Benar”. Penulis membawakan tema ini untuk membangun pemahaman dasar yang kuat. Materi yang disampaikan penulis dalam sesi ini mencakup beberapa poin utama, yaitu dengan memberikan pemahaman tentang pengertian HIV, perbedaan antara HIV dan AIDS yang sering di salah artikan sebagai hal yang sama, ciri-ciri umum yang dapat muncul pada orang yang terinfeksi HIV, penulis memberikan penjelasan mengenai cara penularan HIV/AIDS, langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan, baik secara individu maupun kolektif, termasuk pentingnya edukasi penggunaan alat pelindung (Kondom), dan tes HIV secara berkala.

Setelah penyampaian materi dan diskusi interaktif yang mendorong partisipasi aktif klien, penulis melanjutkan sesi intervensi dengan menyelenggarakan sebuah games edukatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman klien terhadap isu HIV/AIDS. Permainan ini bertujuan untuk menguji sejauh mana klien memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya, sekaligus menanamkan nilai-nilai penting terkait pencegahan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA).



Gambar 3.1 Penyampaian materi



Gambar 3.2 Diskusi tanya jawab dengan klien



Gambar 3.3 Sesi Games edukatif mengenai HIV

Pertemuan 2:

Pada pertemuan kedua, penulis melakukan intervensi dengan membawakan tema “Hapus Stigma, Bangun Empati: Peran Dukungan Sosial untuk ODHA”. Tema ini dipilih sebagai kelanjutan dari sesi sebelumnya, dengan fokus yang lebih mendalam pada isu sosial yang dihadapi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), khususnya terkait stigma dan diskriminasi yang dialami odha dan masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Materi yang disampaikan penulis pada pertemuan ini mencakup berbagai aspek penting, di antaranya yaitu, Bentuk-bentuk stigma yang dialami ODHA baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat luas, Dampak psikologis dan sosial dari stigma terhadap kehidupan ODHA, dan Upaya untuk membongkar mitos dan menyampaikan fakta ilmiah yang benar tentang HIV/AIDS. Penulis juga menjelaskan bahwa stigma tidak hanya memperburuk kondisi mental ODHA, tetapi juga menjadi penghalang utama dalam upaya pencegahan dan pengobatan. Selain itu, penulis mengajak klien untuk memahami pentingnya dukungan sosial, baik secara emosional dan moral, melalui dukungan sosial ODHA dapat hidup sehat, berani berobat atau memeriksa diri, produktif dan diterima di lingkungan sosialnya. Setelah selesai melakukan pemaparan materi, penulis membuka sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif dari klien serta memperdalam pemahaman klien terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 4.1 Pemaparan Materi



Gambar 4.2 Sesi tanya dan jawab

5. Tahapan Monitoring

Pada tahap Monitoring, penulis melakukan kegiatan peninjauan secara menyeluruh terhadap klien untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi edukasi HIV/AIDS yang telah disampaikan pada sesi-sesi sebelumnya.

Pada tahap Evaluasi, penulis menggunakan model CIPP (Context, Input, Proceaa, Product). Evaluasi dilakukan dalam bentuk komunikasi dua arah antara penulis dan klien.

- **Context** : penulis mengidentifikasi masalah utama yang menjadi dasar pelaksanaan program, yaitu rendahnya tingkat pengetahuan remaja, khususnya para relawan Remaja CMR terhadap isu HIV/AIDS. Ditemukan adanya stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di kalangan remaja, yang menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih mendalam dan berkelanjutan.
- **Input** : Program ini dirancang dengan pendekatan **Group work** berbasis perspektif yang dikembangkan oleh **Adi (2013)**,, menekankan pada pentingnya interaksi antar anggota kelompok untuk mencapai perubahan positif. Bertujuan untuk menciptakan kesadaran kritis melalui diskusi, partisipasi aktif, serta memperluas wawasan mereka terhadap isu HIV/AIDS. Melalui proses ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang mendorong perubahan sikap, khususnya dalam menghapus stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.
- **Process** : Pada tahap ini, intervensi melibatkan partisipasi aktif klien melalui diskusi, sesi tanya jawab, dan permainan interaktif. Penulis menerapkan perspektif berkembang menurut **Adi (2013)** dalam pendekatan **group work**, yang bertujuan mendorong interaksi dinamis antar anggota kelompok untuk membangun kesadaran kritis, mengubah pola pikir, serta memicu tindakan positif yang berkelanjutan.
- **Product** : Setelah melalui beberapa sesi pertemuan, penulis mengamati adanya perkembangan signifikan pada klien, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan mereka terkait isu HIV/AIDS dan pemahaman yang lebih baik mengenai realitas yang dihadapi oleh ODHA. Stigma dan prasangka yang sebelumnya melekat mulai berkurang, tergantikan oleh sikap empati dan pemikiran terbuka. Klien juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap sesi, baik saat diskusi maupun saat kegiatan interaktif berlangsung. Pembelajaran yang di dapat bukan hanya menambah wawasan, tetapi membangkitkan semangat mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, dengan menyebarkan informasi yang benar terhadap ODHA.

6. Tahapan Termination (Terminasi)

Setelah melalui seluruh tahapan intervensi sebelumnya, pada tahap akhir penulis mengajak klien untuk menyampaikan kesan, pesan serta masukan selama proses pertemuan berlangsung. selanjutnya, penulis memasuki tahap terminasi sebagai penutup dari rangkaian pertemuan, penulis juga menyampaikan beberapa saran dan penguatan kepada klien, termasuk reminder penting agar mereka terus menerapkan pengetahuan yang di peroleh, serta smrnjadi agen yang menghapus dtigma terhadap ODHA di lingkungan mereka. Penulis berharap, meskipun pertemuan sudah selesai, dampak positif dari program ini dapat berlanjut dalam kehidupan klien.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa program ini dilaksanakan di PKBI Sumut yang melibatkan klien dari relawan remaja di Centra Mitra Remaja. Dalam pelaksanaan praktik ini, penulis mampu mengaplikasikan metode, dan teori yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial. Program dapat dijalankan dengan lancar melalui penerapan metode *group work* , mengikuti tahapan-tahapan intervensi yang sesuai

dengan pendekatan pekerjaan sosial. Hasil dari intervensi ini menunjukkan pencapaian yang positif dan sesuai dengan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan. Depok: Rajawarli Pers.
- Habibi, I., Susanto, M. A., Ihwanuddin, I., & Zanki, A. S. (2025). Pemberdayaan Lansia Melalui Pendekatan Spiritual, Kesehatan, dan Sosial dalam Program Sekolah Lansia Berdaya. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 217-223.
- Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah, S. (2024). Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 1-8.
- Listyana, P. S., & Rohmah, M. (2021). Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Hiv/aids di Tangerang Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(4), 36-43.
- Muayyadah, S., & Bengkel, B. (2023). Meningkatkan Percaya Diri Anak Panti Asuhan dalam Penggunaan Bahasa Inggris dengan Metode Groupwork. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(1), 30-36.
- Napsiyah, S., & Zaky, A. (2020). Pendekatan group work dalam praktik pekerjaan sosial: Pengalaman pekerja sosial di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) di Indonesia. *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 123-129.
- Parmin, S., Safitri, S. W., & Erliza, I. (2023). Edukasi Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62-68.